
Pelatihan Pembuatan Biskuit Ikan Patin Tempe dan Pembentukan Kader Usaha Mandiri Makanan Bergizi pada Ibu-Ibu PKK dalam Mengatasi Stunting di Desa Petajen

Aisah¹, Tina Yuli Fatmawati², Armina³

¹⁻³Program Studi S1 Ilmu Gizi Universitas Baiturrahim,

Jl.Prof.M.Yamin No.30 Kel.Lebak Bandung, Kec. Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi : aisahilhamisyah@yahoo.co.id

Abstract

Stunting is a growth and development disorder in children due to chronic malnutrition and repeated infections, characterized by a length or height below the standard. Based on an initial survey conducted in Petajen village, there were 55 toddlers experiencing nutritional problems of wasting and stunting. Lack of knowledge regarding diverse food consumption is one indicator of the cause of nutritional problems in toddlers in Petajen village. The potential of local resources such as catfish and tempeh is quite abundant, but has not been utilized optimally to increase the added value of food products. The purpose of this activity is to provide nutritious food education to PKK mothers through counseling and the formation of independent nutritious food cadres. The method used in this community service is training and mentoring in making catfish and tempeh biscuits. The result of this activity is biscuits made from catfish and tempeh which are expected to be one of the nutritious food choices to overcome nutritional problems and encourage community self-reliance for initial small-scale production. Based on the results of the implementation of Community-Based Empowerment, the characteristics of respondents are known that of the 11 respondents, the majority are in late adulthood (45.4%), some respondents have a high school education (54.5%). There was a very significant increase in knowledge after the training was given. Before the training, the average correct answer of participants was only 33.3%. After the training, the average correct answer increased to 87.5%, which reflects a 54.2% increase in knowledge. The formation of a Household-Based Small Business Group, training participants formed a small group that agreed to continue the production of patin fish biscuits and tempeh as a local superior product. This group began to design simple marketing strategies, such as sales in the surrounding environment, integrated health posts (posyandu), and village activities.

Keywords: catfish biscuits, independent business, stunting in toddlers, tempeh

Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di desa petajen dimana terdapat 55 balita mengalami masalah gizi *wasting* dan *stunting*. Kurangnya pengetahuan terkait konsumsi pangan yang beragam merupakan salah satu indikator penyebab masalah gizi pada balita di desa Petajen. Potensi sumber daya lokal seperti ikan patin dan tempe cukup melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk peningkatan nilai tambah produk pangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah Memberikan edukasi makanan bergizi kepada ibu-ibu PKK melalui penyuluhan dan serta pembentukan kader Usaha Mandiri makanan bergizi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan pembuatan pembutan biskuit ikan patin tempe. Hasil kegiatan ini adalah biskuit yang terbuat dari ikan patin tempe yang diharapkan menjadi salah satu pilihan makanan bergizi untuk

mengatasi masalah gizi dan mendorong swadaya Masyarakat untuk produksi awal skala kecil. Berdasarkan hasil pelaksanaan Pemberdayaan Berbasis Masyarakat didapatkan hasil karakteristik responden diketahui bahwa dari 11 responden, Sebagian besar berusia dewasa akhir (45,4%), sebagian responden berpendidikan SMA (54,5%). Terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah pelatihan diberikan. Sebelum pelatihan, rata-rata jawaban benar peserta hanya sebesar **33,3%**, Setelah pelatihan, rata-rata jawaban benar meningkat menjadi **87,5%**, yang mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar **54,2%**. Terbentuknya Kelompok Usaha Kecil Berbasis Rumah Tangga, peserta pelatihan membentuk kelompok kecil yang sepakat untuk melanjutkan produksi biskuit ikan patin-tempe sebagai produk unggulan lokal. Kelompok ini mulai merancang strategi pemasaran sederhana, seperti penjualan di lingkungan sekitar, posyandu, dan kegiatan desa.

Kata Kunci : balita stunting; biskuit ikan patin; tempe; usaha mandiri

PENDAHULUAN

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan zat gizi³. Gizi merupakan hal penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak balita usia dibawah 5 tahun yang memerlukan perhatian khusus dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan dimana hal ini di dukung oleh gizi balita. Balita juga merupakan kelompok usia yang beresiko mengalami kurang gizi yang cukup besar².

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Kesehatan¹.

Sebagai tindak lanjut dari Undangundang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 terkait upaya perbaikan gizi masyarakat, pemerintah telah menetapkan upaya kesehatan prioritas dalam pelayanan gizi, yaitu melalui upaya penurunan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk. Salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pemberian Makanan Tambahan (MT)-P) terutama kepada balita dari keluarga miskin yang mengalami kekurangan gizi. Program Pemberian Makanan Tambahan (MT)-P dimaksudkan untuk memenuhi kecukupan gizi balita dengan memberikan makanan tambahan untuk balita, dan bukan untuk mengganti makanan utama sehari-hari balita².

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di desa petajen dimana terdapat 55 balita mengalami masalah gizi *wasting* dan *stunting*. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada masyarakat dan Kepala desa Petajen banyak warga yang kurang memperhatikan makanan yang akan di berikan kepada balita mereka. Kurangnya pengetahuan terkait konsumsi pangan yang beragam merupakan salah satu indikator penyebab masalah gizi pada balita di desa Petajen

Penelitian yang dilakukan pada Balita SAD oleh ketua Tim pengabdian dengan judul Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Biskuit Ikan Patin Tempe Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Suku Anak Dalam Di Desa Nyongan Kabupaten Muaro Jambi didapatkan Rata-rata status gizi balita -1,75 SD sebelum perlakuan, Sedangkan rata-rata status gizi balita -1,24 SD setelah perlakuan. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 0,51 dengan standar deviasi $\pm 0,69$. Hasil uji statistic didapatkan nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara status gizi balita pada pengukuran pertama dan kedua pada kelompok intervensi. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 0,13 dengan standar deviasi $\pm 0,34$. Hasil uji statistic didapatkan nilai 0,125 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara status

gizi balita pada pengukuran pertama dan kedua pada kelompok control. Dapat disimpulkan dengan pemberian biskuit ikan patin tempe dapat meningkatkan status gizi balita.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada hari kamis, tanggal 31 Juli tahun 2025, pukul 09.00 sampai dengan 14.00 Wib yang di hadiri 16 orang, yang terdiri dari Tim Pengabdian 5 orang, kepala desa 1 dan ibu-ibu PKK 11 orang, bertempat di salah satu rumah anggota PKK.

Diketahui bahwa Desa Petajen memiliki 2 masalah prioritas yaitu permasalahan program dan permasalahan sumber daya. Solusi yang disepakati dengan mitra adalah:

1. Memberikan edukasi gizi kepada ibu PKK melalui penyuluhan dan demo masak memberikan penyuluhan tentang pentingnya mengkonsumsi protein hewani dan nabati dalam mengatasi masalah gizi pada balita. Memperkenalkan resep makanan tambahan bergizi dari bahan lokal. Salah satu produk yang ditawarkan adalah biskuit ikan patin tempe. Dimana biskuit ikan patin tempe yang dikonsumsi secara rutin dengan dosis yang di anjurkan dapat meningkatkan status gizi pada balita.

Materi yang disampaikan pada edukasi adalah tentang stunting, dampak stunting jangka pendek dan jangka panjang, cara mencegah stunting dan mendeteksi stunting pada balita. Peserta juga akan di ajarkan dan mempraktekkan cara pembuatan biskuit ikan patin tempe.

Cara Membuat Biskuit Ikan Patin Tempe

Bahan dalam pembuatan biskuit ikan patin tempe : kuning telur (2 buah), margarin (150gr), tepung gula 100 (gr), Tepung trigu (150 gr), ikan patin (75 gr), tempe (75 gr), susu bubuk (15 gr), tepung maizena (50 gr), vanili (secukupnya).

Cara Membuat: Proses pembuatan tepung ikan (Patin Ikan patin dicuci dan dikukus selama lebih kurang 30 menit kemudian di hancurkan dan dikeringkan dalam oven dengan suhu 200°C selama 60 menit. Setelah ikan patin menjadi kering kemudian di blender dengan kecepatan sedang selama 3 menit, selanjutnya di open Kembali selama 30 menit hingga ikan menjadi kering).

Proses pembuatan tepung tempe (Proses pembuatan tepung pada prinsipnya adalah untuk memperhalus tekstur dan memperpanjang masa penyimpanan. Tempe yang dipakai adalah tempe yang segar dikeringkan dengan suhu sekitar 200 °C selama 30-40 menit di dalam oven, kemudian di blender dengan kecepatan sedang selama 3 menit. Dan di oven Kembali hingga kering).

Cara pembuatan biskuit: Kocok kuning telur dan margarin selama 5 menit kemudian masukkan tepung gula, Masukkan tepung terigu, tepung ikan patin dan tepung tempe, tepung susu, dan tepung maizena aduk secara merata semua sehingga menjadi adonan, Cetak adonan sesuai ukuran (1 biskuit berat 50 gr) dan panggang dalam suhu 125°C lebih kurang 20-30 menit



Gambar 1. Biskuit Ikan Patin Tempe

2. Pembentukan kader Usaha Mandiri makanan bergizi dan Mendorong swadaya Masyarakat untuk produksi awal skala kecil.

Langkah awal Pembentukan kader Usaha Mandiri adalah pembentukan organisasi Kader Usaha Mandiri yang terdiri dari:

- a. Ketua: 1 Orang
- b. Wakil Ketua: 1 Orang
- c. Sekretaris: 1 Orang
- d. Bendahara: 1 Orang
- e. Anggota: 5 Orang

Tugas Kader Usaha Mandiri adalah memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Petajen tentang tentang stunting, dampak stunting jangka pendek dan jangka panjang, cara mencegah stunting dan mendeteksi stunting pada balita, selanjutnya menyusun rencana kerja bersama agar program berkelanjutan dan tidak tergantung pada pengabdian sementara.

Untuk mewujudkan program pemberian makanan tambahan yang berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada pengabdian sementara, salah satu langkah strategis adalah mendorong swadaya masyarakat dalam memulai produksi awal skala kecil biskuit ikan patin-tempe. Langkah ini dimulai dengan membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya kelompok ibu PKK, kader posyandu, dan dasawisma, mengenai pentingnya peran mereka dalam pencegahan stunting melalui inovasi pangan lokal. Penyuluhan dan diskusi kelompok dapat menjadi media untuk menggali minat serta komitmen warga dalam ikut ambil bagian. Selanjutnya, perlu dibentuk kelompok produksi kecil beranggotakan masyarakat yang bersedia dan mampu menjalankan proses produksi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti dapur rumah warga dan peralatan sederhana (oven, loyang, mixer rumah tangga).



Gambar 2. Struktur Kader Usaha Mandiri Makanan Bergizi

HASIL

1. Hasil Pelaksanaan Memberikan edukasi gizi kepada ibu PKK melalui penyuluhan dan demo masak

Hasil yang dipaparkan adalah karakteristik peserta, perubahan rerata pengetahuan dan sikap serta hasil wawancara tidak terstruktur kepada kader dan fasilitator peserta pelatihan kader usaha mandiri makanan bergizi.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Usia		
	Dewasa awal (26-35)	2	18,1
	Dewasa Akhir (36-45)	5	45,4
	Lansia Awal (46-55)	4	36,5
	Total	11	100
2	Pendidikan		
	SMP	2	18,1
	SMA	6	54,5
	Perguruan Tinggi	3	27,4
	Total	11	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 11 responden, Sebagian besar berusia dewasa akhir (45,4%), sebagian responden berpendidikan SMA (54,5%).

Tabel 2. Rata-Rata Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberi Pelatihan

No	Pengetahuan	Nilai	
		Rata-rata jawaban benar (%)	Rata-rata jawaban tidak benar (%)
1	Pre Test	33,3	66,7
2	Post Test	87,5	12,5

Berdasarkan data pada Tabel 2, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah pelatihan diberikan. Sebelum pelatihan, rata-rata jawaban benar peserta hanya sebesar 33,3%, menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan awal terkait gizi, pencegahan stunting, dan pemanfaatan bahan pangan lokal. Setelah pelatihan, rata-rata jawaban benar meningkat menjadi 87,5%, yang mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 54,2%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK tentang pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan sumber daya lokal seperti ikan patin dan tempe dalam pembuatan makanan bergizi. Penyampaian materi dilakukan melalui metode yang interaktif, seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta.

Selain itu, keterampilan yang diberikan dalam membuat biskuit ikan patin-tempe dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan makanan bergizi dengan cara yang sederhana, murah, namun tetap bernilai gizi tinggi. Pembentukan kader usaha mandiri juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan dampak jangka panjang, baik dalam aspek ekonomi maupun kesehatan masyarakat.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan ibu-ibu PKK mampu menjadi agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan sekitar, serta mendorong penurunan angka stunting di Desa Petajen melalui pendekatan berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu-ibu PKK secara tidak terstruktur didapat bahwa ibu-ibu PKK senang dengan adanya kegiatan ini karena mendapatkan informasi terkait stunting dan resep baru biskuit yang terbuat dari ikan patin dan tempe dalam pencegahan stunting.

Diharapkan pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK mengenai pentingnya gizi seimbang, terutama bagi anak-anak usia dini, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mencegah stunting di keluarga dan lingkungan sekitar serta kegiatan ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan angka stunting di Desa Petajen melalui upaya pencegahan yang dimulai dari tingkat keluarga dan masyarakat.

2. Hasil Pelaksanaan Kader Usaha Mandiri Makanan Bergizi

Pelaksanaan pembentukan kader usaha mandiri makanan bergizi dalam kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan. Para ibu-ibu PKK yang telah mengikuti pelatihan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang gizi dan stunting, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengolah bahan pangan lokal, khususnya ikan patin dan tempe, menjadi produk bernilai ekonomis.

Beberapa hasil yang dapat dicatat dari pelaksanaan kader usaha mandiri ini antara lain:

- a. Terbentuknya Kelompok Usaha Kecil Berbasis Rumah Tangga Sebagian peserta pelatihan membentuk kelompok kecil yang sepakat untuk melanjutkan produksi biskuit ikan patin-tempe sebagai produk unggulan lokal. Kelompok ini mulai merancang strategi pemasaran sederhana, seperti penjualan di lingkungan sekitar, posyandu, dan kegiatan desa.
- b. Meningkatnya Motivasi dan Kemandirian Ekonomi Peserta Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengembangkan produk makanan bergizi sebagai peluang usaha. Hal ini tercermin dari diskusi lanjutan mengenai pengemasan, penetapan harga, dan pemasaran, yang dilakukan secara mandiri oleh peserta setelah pelatihan.
- c. Rencana Pengembangan Produk Lebih Lanjut. Beberapa kader berinisiatif mengembangkan variasi rasa dan bentuk dari biskuit ikan patin-tempe, serta mencoba

membuat produk turunan lain seperti makanan ringan sehat untuk balita, dengan tetap menggunakan bahan dasar lokal yang bergizi.

- d. Peningkatan Kesadaran akan Nilai Ekonomis Makanan Bergizi Kegiatan ini mengubah cara pandang peserta bahwa makanan bergizi tidak hanya penting untuk kesehatan keluarga, tetapi juga bisa menjadi sumber penghasilan. Ini menjadi langkah awal dalam menciptakan ketahanan ekonomi sekaligus ketahanan gizi keluarga.
- e. Komitmen Jangka Panjang dalam Pencegahan Stunting Dengan terbentuknya kader usaha mandiri, diharapkan mereka menjadi agen perubahan yang dapat terus menyuarakan pentingnya gizi seimbang, berbagi ilmu kepada ibu-ibu lainnya, dan memproduksi makanan sehat secara berkelanjutan untuk membantu menurunkan angka stunting di Desa Petajen.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kader usaha mandiri ini telah memberikan dampak awal yang baik, baik dari sisi peningkatan keterampilan dan pengetahuan, maupun dari sisi semangat berwirausaha masyarakat. Langkah selanjutnya yang diperlukan adalah pendampingan berkelanjutan agar usaha yang telah dirintis dapat berkembang dan memberi manfaat luas.



Gambar 3. Praktek Pembuatan biskuit Ikan Patin



Gambar 4. Diskusi Bersama Ibu PKK



Gambar 5. Penyerahan Alat

Keterbatasan

Kendala dalam kegiatan ini adalah jarak tempuh yang jauh dan jalan yang kurang bagus sehingga waktu pemberian biskuit dilakukan dalam waktu 1 minggu sekali dan kurangnya pengontrolan konsumsi biskuit secara langsung oleh peneliti tetapi pengontrolan konsumsi dibantu oleh kader. banyak calon responden yang awalnya menolak untuk menjadi responden, sehingga penelitian ini tertunda. Serta adanya keterbatasan penelitian untuk mengontrol faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita. Serta pembuatan biskuit yang dilakukan secara mandiri.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan semangat kewirausahaan ibu-ibu PKK di Desa Petajen. Pelatihan pembuatan biskuit bergizi dari ikan patin dan tempe tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya gizi dalam pencegahan stunting (dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata jawaban benar dari 33,3% menjadi 87,5%), tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha rumahan. Pembentukan kader usaha mandiri makanan bergizi juga telah menciptakan kelompok ibu-ibu yang siap berkontribusi dalam pengembangan usaha pangan sehat dan mendukung ketahanan pangan keluarga. Kegiatan ini menjadi awal yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal untuk mengatasi masalah stunting secara berkelanjutan.

Saran yang diberikan diantaranya:

- 1) Perlu Dilakukan Pendampingan Lanjutan: Agar kader usaha mandiri dapat berkembang secara berkelanjutan, perlu dilakukan pendampingan teknis dan manajerial secara rutin, terutama dalam aspek pengembangan produk, pemasaran, dan pencatatan keuangan.
- 2) Melibatkan Pihak Terkait untuk Dukungan Lanjutan: Diperlukan kerja sama dengan pemerintah desa, dinas kesehatan, dinas koperasi/UMKM, serta pihak swasta atau LSM untuk memperluas jangkauan dan memberikan dukungan perizinan, pelatihan lanjutan, dan akses pasar.
- 3) Replikasi Program ke Wilayah Lain: Model kegiatan ini sangat potensial untuk direplikasi di desa-desa lain yang memiliki permasalahan serupa, dengan menyesuaikan bahan pangan lokal yang tersedia.
- 4) Peningkatan Fasilitas Produksi: Untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi, kelompok usaha memerlukan dukungan peralatan produksi tambahan serta pelatihan sanitasi dan keamanan pangan sesuai standar P-IRT.
- 5) Integrasi dengan Kegiatan Posyandu atau PKK Rutin: Disarankan agar produk biskuit bergizi yang dihasilkan dapat menjadi bagian dari program pemberian makanan tambahan (PMT) di Posyandu sebagai upaya nyata mencegah stunting di tingkat desa

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018
2. Burhani et al., (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang, September 2016, Jurnal Kesehatan Andalas 5
3. Angraini. S, Merita, Aisah, Hubungan lama pemberian asi dan berat lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2019. Jurnal Akademika Baiturrahim e ISSN 2654-2552 Vol.8. No 2, September 2019
4. Saefullah et al (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Abdimas awing Long , Volume 6, Nomor 2, Juni 2023.

5. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). SKI 2023 Dalam Angka. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
6. Haris. A, et al. (2019). Determinan Kejadian Stunting dan Underweight Pada Balita Suku Anak Dalam di Desa Nyogam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Jambi (JKMJ)* Vol. 3 No. 1 September 2019
7. Hartono, dkk, 2017. Hubungan perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga dengan status gizi balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, vol. 5, no. 2, pp. 88-97.
8. Kementerian kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018
9. Atasasih, H., & Paramita, I. S. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Dalam Pembuatan Nugget Daging Ikan Patin Dengan Penambahan Tempe Untuk PMT Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. *PITIMAS: Journal of Community Engagement in Health*, 2(1), 17-22.
10. Atasasih, H., Paramita, I. S., & Forwaty, E. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pembuatan Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Dasar Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Ranah Singkuang. *PITIMAS: Journal of Community Engagement in Health*, 2(3), 90-98.